

REKONSTRUKSI PRINSIP-PRINSIP DISIPLIN SEKOLAH DAN KELAS: KAJIAN LITERATUR TERHADAP PENDEKATAN KLASIK DAN MODERN

Rika Juliana, Ary Hasan Rahmatullah, Muhammad Muslimin
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
Surel Korespondensi: rikajuliana9b18@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi prinsip-prinsip disiplin sekolah dan kelas melalui kajian literatur terhadap pendekatan klasik dan modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan praktik disiplin yang berkembang dari masa ke masa. Pendekatan klasik cenderung berfokus pada kontrol ketat dan hukuman, sementara pendekatan modern menekankan pada pendekatan restoratif, partisipatif, dan berbasis hubungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi prinsip disiplin yang ideal harus mengintegrasikan nilai-nilai positif dari kedua pendekatan, menciptakan keseimbangan antara aturan yang jelas dan penguatan perilaku positif. Kesimpulannya, penerapan disiplin yang efektif di sekolah dan kelas harus berbasis pada keadilan, keterlibatan siswa, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Rekonstruksi, disiplin sekolah dan kelas, pendekatan klasik dan modern

Abstract: *This research aims to reconstruct the principles of school and classroom discipline through a literature review of classical and modern approaches. The method used is a literature study by examining various theories, concepts, and practices of disciplines that have developed over time. Classical approaches tend to focus on strict control and punishment, while modern approaches emphasize restorative, participatory, and relationship-based approaches. The results of the study show that the reconstruction of ideal disciplinary principles must integrate the positive values of both approaches, creating a balance between clear rules and the reinforcement of positive behavior. In conclusion, the effective application of discipline in schools and classrooms must be based on fairness, student involvement, and building an environment that supports character development and responsibility.*

Keywords: *Reconstruction; school and classroom discipline; classical and modern approaches;*

PENDAHULUAN

Disiplin dalam lingkungan sekolah dan kelas merupakan elemen esensial untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Pendekatan klasik terhadap disiplin seringkali menekankan kontrol yang ketat dan penerapan hukuman sebagai sarana untuk menjaga ketertiban.¹ Pendekatan ini biasanya didasarkan pada asumsi bahwa perilaku menyimpang harus segera dikoreksi melalui sanksi agar tidak menular atau mengganggu proses belajar. Meskipun efektif dalam menjaga ketertiban dalam jangka pendek, penerapan disiplin yang terlalu otoriter kerap mengabaikan aspek psikologis siswa, sehingga berpotensi menimbulkan ketakutan, stres, bahkan resistensi terhadap guru dan sistem sekolah.

Namun, seiring berkembangnya zaman sekarang, pendekatan modern mulai mengedepankan strategi yang lebih humanis, seperti pengelolaan kelas yang efektif dan pendekatan psikologis dalam menangani masalah disiplin peserta didik. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk merekonstruksi prinsip-prinsip disiplin yang sesuai dengan konteks pendidikan saat ini, mengintegrasikan nilai-nilai positif dari pendekatan klasik dan modern. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya menekankan ketaatan terhadap aturan, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan tanggung jawab peserta didik.² Penanaman karakter ini sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara emosional dan moral. Rekonstruksi prinsip disiplin tersebut menjadi landasan penting untuk mengembangkan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai pendekatan disiplin yang telah diterapkan di sekolah dan kelas, baik yang bersifat klasik maupun modern. Melalui kajian literatur yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip disiplin yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.³ Kajian ini tidak hanya menyoroti kelebihan dan kekurangan masing-masing pendekatan, tetapi juga berusaha mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat disnergikan untuk membentuk sistem disiplin yang seimbang, adil, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Hasil dari analisis ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pendidik dalam merancang strategi disiplin yang lebih kontekstual dan sesuai dengan dinamika pembelajaran modern.

Memahami dan mengintegrasikan berbagai prinsip-prinsip disiplin memungkinkan pendidik menciptakan strategi yang lebih adaptif serta responsif terhadap dinamika perilaku

¹ Firsly Sekarrini, Yunita Andriyani, and Tin Rustini, "Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Pembuatan Aturan Kelas Dengan Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 1 (2022): 257–69, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.313>.

² Putri Maya Rohmah, Feni Kurnia. Sari, "STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 TAMAN ASRI," *Jurnal Media AKOM* 2, no. 1 (2023): 24–36.

³ Rohmah, Feni Kurnia. Sari. Putri Maya Rohmah, Feni Kurnia. Sari, "STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 TAMAN ASRI," *Jurnal Media AKOM* 2, no. 1 (2023): 24–36

peserta didik. Pemahaman ini membantu pendidik menyesuaikan pendekatan mereka terhadap kebutuhan emosional, sosial, dan akademik setiap individu di kelas. Pendidik dapat mengenali latar belakang perilaku peserta didik, mengidentifikasi faktor-faktor pemicu, dan merancang intervensi yang tepat tanpa bergantung pada pendekatan hukuman semata. Strategi yang dirancang bersifat kontekstual, mempertimbangkan situasi pembelajaran, karakteristik siswa, serta tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Penerapan prinsip disiplin yang sesuai turut mendorong terciptanya hubungan positif antara guru dan siswa, membangun rasa saling percaya, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Tujuan pendidikan tercapai bukan hanya dalam ranah akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter, penguatan nilai tanggung jawab, dan peningkatan kesadaran sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian telaah literatur sebagai bentuk riset kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, seperti buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai referensi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip disiplin sekolah dan kelas, baik dari pendekatan klasik maupun modern. Metode penelitian ini bersifat kualitatif, data yang digunakan bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang membahas konsep disiplin dalam pendidikan serta pendekatan yang telah diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, merekonstruksi prinsip-prinsip disiplin berdasarkan referensi yang ada. Data yang dikaji terdiri dari sumber primer, seperti buku-buku pendidikan dan teori disiplin, serta sumber sekunder yang berupa jurnal ilmiah dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan disiplin serta menjadi acuan bagi pendidik dan peneliti dalam mengembangkan strategi pengelolaan kelas yang lebih sesuai dengan perkembangan pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Disiplin

Menurut *The New Word Dictionary*, disiplin didefinisikan sebagai “cabang ilmu pengetahuan yang berfokus pada pelatihan untuk pengembangan diri, pembentukan karakter, keteraturan, serta kepatuhan terhadap otoritas dan pengendalian. Disiplin bukanlah sekadar proses yang menekan atau membatasi kebebasan individu, melainkan dapat menjadi

alat yang lebih konstruktif jika dilihat dari kemampuannya dalam hal memberdayakan seseorang.”⁴

Penanaman disiplin bertujuan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah serta membantu peserta didik dalam bertindak secara teratur, aman, dan terkendali, sehingga membentuk perilaku yang baik serta sikap mental yang bertanggung jawab.⁵ Disiplin bukan lagi sesuatu yang dipaksakan dari luar dengan batasan tertentu, melainkan telah menjadi bagian dari diri peserta didik sebagai kebiasaan yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin bukan sekadar aturan yang harus ditaati, tetapi telah tertanam sebagai nilai plus dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya.⁶

Menurut Rumia mengutip pendapat dari Kartika disiplin menjadi salah satu aspek penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Pengaruhnya cukup signifikan, bahkan dapat menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran.⁷ Disiplin adalah “keteraturan dalam kehidupan yang mengikuti aturan yang telah ditetapkan atau kesepakatan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkepentingan.” Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tindakan yang selaras dengan aturan guna membantu peserta didik dalam menemukan jati diri, mengatasi serta mencegah timbulnya masalah. Selain itu, disiplin juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang tertib dan nyaman serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap setiap tindakan yang dilakukan.⁸

Hakikat disiplin dapat dipahami melalui dua pendekatan yaitu pendekatan klasik dan modern. Dalam pendekatan klasik, disiplin dibangun berdasarkan konsep otoritarian. Konsep otoritarian adalah peserta didik dianggap memiliki disiplin tinggi jika mereka mampu duduk dengan tenang dan fokus saat pendidik menyampaikan materi pelajaran. Mereka diharapkan untuk menerima semua arahan pendidik tanpa perlu mempertanyakan atau membantahnya. Akibatnya, pendidik memiliki kebebasan untuk memberikan tekanan kepada peserta didik dan bahkan merasa perlu melakukannya. Hal ini membuat peserta didik merasa takut dan terpaksa mengikuti keinginan pendidik tanpa adanya ruang untuk berdiskusi atau mengemukakan pendapat mereka.⁹

⁴ Akhmad Riandy Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, *PENGELOLAAN KELAS*, ed. Ahmad Suriansyah, *Rajawali Pers (Depok)*, vol. 1 (Rajawali Pers, 2022).

⁵ Munawir Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari, “Memahami Karakteristik Guru Profesional,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384–90, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.

⁶ Dewi Setyaningsih, “Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru SD,” *Jurnal Ilmiah PGSD (HOLISTIKA)* 4, no. 1 (2020): 27–36, <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3091>.

⁷ N Kholifah, “Peningkatan Hasil Belajar SKI Materi Dinasti Ayyubiyah Melalui Metode Mind Map Pada Siswa Kelas VIII MTs Ma’arif 03 Grabag Kecamatan Grabag,” 2017, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1938>.

⁸ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, *PENGELOLAAN KELAS*.

⁹ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta.

Sedangkan lewat kaca mata pendekatan modern disiplin dikatakan sebagai konsep permisif yang artinya peserta didik perlu diberikan kebebasan penuh dalam lingkungan kelas dan sekolah. Peraturan yang berlaku sebaiknya dibuat lebih fleksibel dan tidak terlalu membatasi mereka. Selama tindakan yang dilakukan dianggap positif oleh peserta didik, mereka diberikan kebebasan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya.

Pada pendekatan modern, disiplin bukanlah hasil dari paksaan pihak lain, melainkan kesadaran individu untuk mengendalikan diri dan menjalankan aturan secara mandiri. Disiplin berbeda dari kepatuhan yang bersifat pasif, seperti ketaatan seorang budak, karena disiplin pendekatan modern tidak melibatkan penyerahan diri sepenuhnya. Selain itu, disiplin juga tidak dapat disamakan dengan kepatuhan seorang pelayan, karena tidak berlandaskan hubungan dominasi yang bersifat mutlak.¹⁰

Karena itu, perlu adanya rekonstruksi prinsip-prinsip disiplin dengan tujuan prinsip-prinsip tersebut yang lama dan baru dapat diperbarui agar lebih relevan dengan tantangan pendidikan modern. Sehingga muncul lah rekonstruksi prinsip-prinsip disiplin yang disebut dengan disiplin positif yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin semacam ini memberikan keleluasaan penuh kepada peserta didik untuk bertindak sesuai keinginannya, namun setiap tindakan yang dilakukan harus disertai dengan tanggung jawab atas konsekuensinya. Sebab, apa yang ditanam oleh seseorang, itulah yang akan ia tuai.

Peserta didik diberikan kebebasan selama diri mereka tidak menyalahgunakan hak tersebut, karena pada dasarnya tidak ada kebebasan yang bersifat mutlak di dunia ini, bahkan di negara yang menganut paham liberal sekalipun.¹¹ Pemberian kebebasan kepada peserta didik harus dibarengi dengan pemahaman akan tanggung jawab dan batasan, dalam konteks pendidikan, kebebasan bukan berarti tanpa aturan, melainkan ruang untuk bertindak yang tetap berada dalam koridor norma dan etika yang disepakati bersama. Hal ini penting untuk mencegah timbulnya perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar memahami bahwa setiap hak yang dimiliki selalu berdampingan dengan kewajiban. Kesadaran ini menjadi dasar bagi pembentukan karakter disiplin, di mana siswa belajar untuk mengelola kebebasan secara bijak, menghargai hak orang lain, dan menjunjung tinggi nilai tanggung jawab sosial.

Prinsip-Prinsip Disiplin

Metode disiplin positif (*positive discipline*) telah terbukti efektif dan telah diterapkan selama bertahun-tahun di berbagai negara maju sebagai cara mendisiplinkan anak tanpa kekerasan. Pendekatan ini tidak hanya menghentikan siklus kekerasan, tetapi juga membantu membentuk individu yang patuh terhadap hukum serta berkontribusi dalam menciptakan

¹⁰ Mukhamad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*, 1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019).

¹¹ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, *PENGELOLAAN KELAS*.

warga negara yang bertanggung jawab, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹²

Joan E. Durant mengemukakan dalam *“Positive Discipline What it is and how to do it”* bahwa disiplin positif merupakan pendekatan dalam mendidik anak dengan cara yang konstruktif dan tanpa kekerasan. Metode ini berfokus pada penyelesaian masalah, menekankan sikap saling menghormati, serta didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak.¹³

Pendekatan disiplin positif, anak diajarkan dan didorong untuk berperilaku baik dengan cara menghilangkan perilaku negatif, tanpa menggunakan kekerasan baik secara verbal maupun fisik. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa tidak ada anak yang sepenuhnya buruk atau nakal, melainkan hanya perilakunya yang perlu diperbaiki. Disiplin positif mencakup berbagai teknik yang dapat diterapkan secara fleksibel di lingkungan rumah ataupun sekolah dan dikombinasikan untuk menangani perilaku anak secara efektif.

Penerapan disiplin positif (*positive discipline*) di level sekolah perlu mempertimbangkan pendidik yang memiliki karakter luhur sehingga bisa menjadi tauladan bagi peserta didik. Namun utamanya dalam penerapannya perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Memberikan dukungan agar peserta didik merasa dihargai sebagai individu; 2) Menghormati peserta didik serta membimbingnya untuk berperilaku baik dengan pendekatan yang penuh kasih sayang namun tetap tegas; dan 3) Mendorong peserta didik untuk mengenali dan menghargai potensi dirinya.

Menerapkan disiplin positif berarti membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*) dan keterampilan hidup (*life skill*), seperti saling menghormati, peduli terhadap orang lain, bekerja sama, serta menyelesaikan masalah secara efektif.¹⁴ Pada dasarnya, cara terbaik untuk menanamkan disiplin pada anak ataupun peserta didik adalah melalui pembiasaan, bukan pemaksaan. Namun, banyak orang cenderung menerapkan disiplin dengan cara memaksa, karena dianggap sebagai metode paling mudah untuk membuat anak patuh tanpa perlawanan. Padahal, pendekatan ini dapat menimbulkan masalah di kemudian hari ketika anak merasa cukup berani untuk menentang aturan yang diberlakukan.

Disiplin melalui pembiasaan bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan pada anak tanpa merampas kebebasannya secara paksa. Anak diajarkan untuk memahami disiplin sebagai tanggung jawab pribadi, dengan menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Misalnya, jika ia mengabaikan kewajibannya dan tidak mengatur waktu dengan baik, ia harus menghadapi dampaknya, seperti kesulitan dalam menyelesaikan tugas lainnya akibat kelalaian tersebut.

¹² Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta.

¹³ Munawir, Erindha, and Sari, “Memahami Karakteristik Guru Profesional.”

¹⁴ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, *PENGELOLAAN KELAS*.

Dalam proses pembelajaran, penerapan aturan di sekolah menjadi bagian dari upaya membangun kedisiplinan peserta didik. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap aturan berpakaian, kehadiran, manajemen waktu dalam belajar, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan peserta didik dapat menerapkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari di level sekolah.

Setiap peserta didik diharapkan untuk menaati serta menyesuaikan perilakunya dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah. Secara umum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fiana, Ridha, dan Daharnis mengutip dari perkataan Akhmad Sudrajat jika peraturan di sekolah dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu:¹⁵ 1) Disiplin siswa merujuk pada kepatuhan serta kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti berbagai peraturan dan tata tertib yang diterapkan di sekolah. Sikap disiplin ini mencerminkan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka sebagai bagian dari komunitas pendidikan, serta menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ketertiban dan etika. 2) Disiplin sekolah, mencakup seluruh aturan, norma, dan ketentuan yang dirancang untuk mengendalikan serta membimbing perilaku siswa agar tetap sesuai dengan tujuan pendidikan. Aturan tersebut tidak hanya bersifat membatasi, tetapi juga bersifat mendidik, karena membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan membentuk karakter yang bertanggung jawab. Keduanya saling berkaitan dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif.

Disamping adanya prinsip-prinsip disiplin level kelas yang lebih berfokus pada pendekatan modern yaitu berupa disiplin positif (*positive discipline*) maka dalam disiplin level kelas juga memiliki prinsip-prinsip disiplin guna menertibkan peserta didik. Prinsip-prinsip disiplin dalam level kelas merupakan hal penting sebagai pondasi peserta didik untuk meningkatkan rasa tanggung jawab dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, tertib dan nyaman. Bukan hanya sekedar mengurangi perbuatan maupun perilaku negatif peserta didik, melainkan usaha untuk membangun rasa akan tanggung jawab, kesadaran, keaktifan serta kemandirian peserta didik. Prinsip utama untuk menerapkan prinsip disiplin dalam level kelas adalah menerapkan aturan dan harapan yang jelas tujuannya serta melibatkan siswa yang ada dalam kelas untuk menjadi kesepakatan bersama. Sehingga aturan dan harapan jelas dapat memberitahukan kepada peserta didik apa yang menjadi batasan serta keinginan yang harus mereka penuhi. Dengan demikian, dengan adanya aturan dan harapan yang jelas, peserta didik dapat bertindak sesuai dengan norma yang berlaku untuk menciptakan lingkungan yang positif.

Menurut penelitian oleh Septyarini dan Hidayati, aturan yang melibatkan seluruh partisipasi dari seluruh peserta didik dapat meningkatkan kepatuhan dan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan belajar mereka.¹⁶ Pendekatan disiplin akan lebih efektif jika

¹⁵ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta.

¹⁶ Hidayati D, Septyarini; N, "Pengaruh Pembentukan Aturan Kelas Secara Partisipatif Terhadap Kepatuhan Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2019): 45–56.

pendekatan tersebut bersifat preventif (pencegahan) dan edukatif (mendidik). Pendekatan preventif tidak hanya berfokus pada menangani setelah masalah terjadi, tetapi memberikan pencegahan sebelumnya agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan pendekatan yang bersifat preventif, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran kondusif sehingga bisa meminimalisir perbuatan yang tidak diinginkan. Hal ini dapat diwujudkan dengan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermakna, membangun rutinitas yang jelas dalam prosedur masuk kelas dan pengumpulan tugas, menciptakan lingkungan yang mendukung seperti penataan tempat duduk yang rapi sehingga dapat meningkatkan fokus peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Pendekatan yang edukatif memberikan pemahaman peserta didik untuk memahami perbuatan yang baik dan tanggung jawab yang harus ia penuhi terhadap aturan-aturan yang berlaku. Selain kedua sifat tersebut, pendekatan disiplin yang bersifat *restorative* (tindakan) yang memungkinkan siswa bukan hanya menerima hukuman atau *punishment* sebagai syarat untuk menebus kesalahan melainkan juga sebagai refleksi atas perbuatan yang dilakukan, serta dapat mengambil langkah yang tepat atas kesalahan yang diperbuat.¹⁷

Hubungan antara pendidik dan peserta didik yang positif juga merupakan faktor utama untuk menciptakan keefektifan kedisiplinan peserta didik. Adanya pendidik yang menunjukkan sifat empati, perhatian, kepedulian, serta rasa hormat kepada peserta didik, bukan hanya dapat menimbulkan rasa kepercayaan peserta didik kepada pendidik, melainkan juga dapat membangun lingkungan kelas yang aktif, harmonis, dan nyaman.

Hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik dapat memberikan dampak yang besar terkait dengan motivasi peserta didik serta mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik, sehingga peserta didik yang dirinya merasa dihargai dan dipedulikan akan menimbulkan sifat kooperatif dan memiliki sifat positif selama proses pembelajaran di kelas.¹⁸

Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membangun hubungan positif dengan peserta didiknya adalah dengan menunjukkan rasa kepedulian dan empati kepada mereka. Setidaknya pendidik dapat meluangkan waktunya untuk mengenali peserta didik lebih jauh terkait dengan kehidupan pribadinya, memahami latar belakangnya, serta memotivasi untuk meningkatkan kemampuan peserta didiknya. Cara yang lain adalah dengan menunjukkan rasa hormat kepada peserta didiknya. Pendidik yang menghargai pendapat, perasaan dan melibatkan kontribusi peserta didik dalam setiap pembelajaran akan sangat disenangi oleh peserta didiknya dan dapat menimbulkan lingkungan yang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

¹⁷ Suryanto A, Rahmawati; S, "Pendekatan Restoratif Dalam Menciptakan Disiplin Positif Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 23–34.

¹⁸ Wibowo I, Suryani; A, "Hubungan Antara Iklim Kelas Dan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 78–89.

Paling pentingnya adalah adanya konsistensi dalam menjalankan aturan serta konsekuensi apabila ada peserta didik yang menyimpang dari aturan. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan aturan akan menimbulkan kebingungan dan ketidakadilan bagi peserta didik, yang dapat memicu resistensi (perlawanan) dari mereka. Sebagai seorang pendidik harus bersifat adil dan tegas terhadap segala aturan, serta memperhatikan kebutuhan peserta didik secara individu. Refleksi dan evaluasi harus juga dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui dan memastikan bahwasanya aturan tetap efektif dan relevan dengan dinamika kelas. Prinsip-Prinsip dalam level kelas dapat diterapkan dengan hal berikut: 1) Perencanaan kooperatif dengan peserta didik; 2) Pengembangan kepemimpinan dan tanggung jawab; 3) Organisasi kelas yang demokratis; 4) Pengembangan kemampuan berpikir kritis; dan 5) Pemberian penghargaan dan hukuman.

Implikasi Penerapan Disiplin dalam Proses Pembelajaran

Penerapan disiplin dalam proses pembelajaran memiliki dampak yang sangat bagus untuk lingkungan belajar, perkembangan tumbuh peserta didik, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Disiplin yang baik bukan hanya untuk mencegah peserta didik melakukan hal yang negatif, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi peserta didik dan mendukung pembelajaran yang optimal. Beberapa implikasi penerapan disiplin dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Kedisiplinan yang diterapkan secara efektif dapat membantu lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman dan kondusif. Apabila aturan dan keinginan dilaksanakan secara jelas dan konsisten, maka peserta didik dalam proses pembelajaran tidak akan terganggu dengan perbuatan yang tidak diinginkan. Serta lingkungan yang kondusif dapat menjadikan peserta didik untuk lebih aktif, kolaborasi, mengeksplor yang berkaitan dengan ide-ide baru sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

2. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Peserta didik

Disiplin yang diterapkan dengan pendekatan positif, seperti penghargaan atas perilaku baik dan partisipasi aktif, dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Peserta didik yang merasa dihargai dan didukung cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, disiplin yang edukatif dan restoratif membantu peserta didik memahami nilai-nilai positif, seperti tanggung jawab dan kerja sama, yang pada gilirannya akan mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

3. Mengurangi Perilaku yang Mengganggu

Penerapan disiplin yang konsisten dan adil membantu mengurangi perilaku yang mengganggu, seperti bolos, terlambat, atau mengganggu teman selama pelajaran. Ketika

¹⁹ A, Rahmawati; S, "Pendekatan Restoratif Dalam Menciptakan Disiplin Positif Di Sekolah."

peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan melihat bahwa aturan diterapkan secara adil, mereka cenderung lebih patuh dan menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini memungkinkan pendidik untuk lebih fokus pada pengajaran dan mengurangi waktu yang terbuang untuk menangani masalah kedisiplinan utamanya dalam level kelas.

4. Membangun Karakter dan Tanggung Jawab Peserta didik

Disiplin yang diterapkan dengan pendekatan edukatif dan restoratif tidak hanya mengendalikan perilaku negatif tetapi juga membantu membangun karakter peserta didik. Melalui refleksi, dialog, dan proses pemecahan masalah, peserta didik belajar untuk memahami dampak dari tindakan mereka, mengambil tanggung jawab, dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan sebelumnya. Proses ini mendorong perkembangan nilai-nilai seperti rasa empati, kejujuran, dan tanggung jawab, yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Rekonstruksi Prinsip Disiplin

Untuk menyesuaikan prinsip-prinsip disiplin dengan perkembangan pendidikan saat ini, perlu dilakukan rekonstruksi yang mempertimbangkan pendekatan-pendekatan modern. Salah satu pendekatan yang relevan adalah disiplin positif (*positive discipline*), yang menekankan pada pengembangan karakter dan tanggung jawab peserta didik melalui hubungan yang saling menghormati antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pentingnya pendidikan yang memerdekakan dan menghargai potensi individu.²⁰

Selain itu, penerapan budaya sekolah yang kuat juga memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan karakter disiplin peserta didik. Budaya sekolah yang positif, yang mencakup nilai-nilai kedisiplinan, dapat membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa peran budaya sekolah dalam pembentukan sikap disiplin peserta didik sangat penting, terutama melalui contoh yang diberikan oleh pendidik dan staf sekolah.²¹

Dengan mengintegrasikan pendekatan disiplin positif dan membangun budaya sekolah yang kuat, prinsip-prinsip disiplin dapat direkonstruksi agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemandirian siswa, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

²⁰ Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, *PENGELOLAAN KELAS*.

²¹ Rahmi Hayati, Dian Armanto, and Yessi Kartika, "Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 32–43, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>.

SIMPULAN

Disiplin dalam lingkungan sekolah dan kelas merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara pendekatan klasik dan modern dalam penerapan prinsip-prinsip disiplin. Pendekatan klasik cenderung bersifat otoriter, di mana aturan dibuat secara ketat dan peserta didik diharapkan untuk patuh tanpa banyak ruang untuk berpikir kritis. Sementara itu, pendekatan modern menekankan disiplin sebagai bentuk kesadaran diri, di mana peserta didik diberikan kebebasan yang bertanggung jawab untuk memahami dan menerapkan disiplin secara mandiri.

Rekonstruksi prinsip-prinsip disiplin diperlukan agar sistem pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga disiplin tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang lebih humanis dan demokratis. Agar disiplin di sekolah dan kelas dapat diterapkan secara efektif, diperlukan pendekatan yang seimbang antara prinsip klasik dan modern. Guru dan tenaga pendidik sebaiknya menerapkan disiplin dengan cara yang tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Sekolah perlu merancang kebijakan disiplin yang lebih fleksibel, dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan perkembangan peserta didik. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, disiplin tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan etika dalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Rahmawati; S, Suryanto. "Pendekatan Restoratif Dalam Menciptakan Disiplin Positif Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 1 (2020): 23–34.
- Aslamiah; Pratiwi, Diani Ayu; Agusta, Akhmad Riandy. *PENGELOLAAN KELAS*. Edited by Ahmad Suriansyah. *Rajawali Pers (Depok)*. Vol. 1. Rajawali Pers, 2022.
- D, Septyarini; N, Hidayati. "Pengaruh Pembentukan Aturan Kelas Secara Partisipatif Terhadap Kepatuhan Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2019): 45–56.
- Hayati, Rahmi, Dian Armanto, and Yessi Kartika. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 3, no. 2 (2023): 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>.
- I, Suryani; A, Wibowo. "Hubungan Antara Iklim Kelas Dan Perilaku Disiplin Siswa Di Sekolah." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018): 78–89.
- Ilyasin, Mukhamad. *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Kholifah, N. "Peningkatan Hasil Belajar SKI Materi Dinasti Ayyubiyah Melalui Metode Mind Map Pada Siswa Kelas VIII MTs Ma'arif 03 Grabag Kecamatan Grabag," 2017. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/1938>.

- Munawir, Munawir, Amilya Nurul Erindha, and Della Puspita Sari. "Memahami Karakteristik Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 384-90. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1108>.
- Rohmah, Feni Kurnia. Sari, Putri Maya. "STRATEGI PENGELOLAAN KELAS YANG EFEKTIF DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 TAMAN ASRI." *Jurnal Media AKOM* 2, no. 1 (2023): 24-36.
- Sekarrini, Firsly, Yunita Andriyani, and Tin Rustini. "Menumbuhkan Sikap Disiplin Melalui Pembuatan Aturan Kelas Dengan Strategi Pengelolaan Kelas Yang Efektif." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 8, no. 1 (2022): 257-69. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i1.313>.
- Setyaningsih, Dewi. "Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru SD." *Jurnal Ilmiah PGSD (HOLISTIKA)* 4, no. 1 (2020): 27-36. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3091>.